

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Berbicara mengenai pendidikan secara umum kita harus merekonstruksi kembali pemikiran kita tentang makna pendidikan itu sendiri.

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung disekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal, dan informal di sekolah, dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi.¹

Pendidikan terkait dengan nilai-nilai, mendidik berarti memberikan, menanamkan, menumbuhkan, nilai-nilai pada peserta didik. Pendidikan berfungsi membantu peserta didik dalam mengembangkan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya kearah yang positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya.²

Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.³ Maksudnya dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri secara paedagogis, biologis, maupun sosiologis.

¹ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 5.

² Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), cet. ketiga, hal. 4.

³ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2003) Cet. Ketiga, hal 1.

Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara yang dikutip oleh Muslimin, Pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelektual), dan jasmani anak-anak.⁴ Pendidikan menurut Siti Meichati MA adalah suatu hasil peradaban suatu bangsa yang dikembangkan atas dasar suatu pandangan hidup bangsa itu, yang berfungsi sebagai filsafat pendidikannya, suatu cita-cita atau tujuan yang menjadi motif cara suatu bangsa berpikir dan berkelakuan yang dilangsungkan turun-temurun kepada angkatan berikutnya.⁵

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha memajukan budi pekerti yang dilakukan seumur hidup baik secara formal, informal, dan nonformal untuk mengembangkan potensi kearah yang positif dan menanamkan nilai-nilai agar menjadi manusia yang bertaqwa.

Pendidikan berfungsi mengembangkan apa yang secara potensial dan aktual yang telah dimiliki siswa. Tujuan dan fungsi pendidikan itu sendiri sudah tercatat dengan jelas didalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menegaskan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶

⁴ Muslimin, *Ilmu Pendidikan* (Kediri: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIT Kediri, 2004), cet. Pertama, hal. 1.

⁵ *Ibid.*, hal. 2.

⁶ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Th. 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), cet. ke IV, hal.7.

Agama merupakan dasar pijakan manusia yang memiliki peranan penting dalam proses kehidupan manusia. Agama sebagai pijakan memiliki aturan-aturan yang mengikat manusia dan mengatur kehidupannya menjadi lebih baik. Sebagai manusia biasa, kita perlu adanya proteksi diri agar tidak terjerumus dalam hal-hal negatif dikarenakan kurangnya pendidikan agama sejak dini. Oleh karena itu pendidikan agama secara tidak langsung sebenarnya telah menjadi benteng bagi proses perkembangan, utamanya pada anak.

Pendidikan Islam ialah proses peralihan pengetahuan, pengalaman dan bimbingan yang didasari dengan ajaran Islam, agar anak didik dapat melaksanakan kehidupannya sehari-hari dengan berdasarkan atas ajaran-ajaran Islam, baik dibidang ubudiyah, muamalah maupun budi pekertinya.⁷

Pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain akhlak dan keagamaan.

Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung didalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhiratnya kelak.⁸

Didalam pendidikan agama, terdapat pendidikan akhlak. Menanamkan pendidikan akhlak sejak usia anak-anak akan memberikan nilai positif bagi perkembangan anak, sekiranya dengan pendidikan akhlak tersebut, pola perilaku anak akan terkontrol oleh aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh

⁷ Muslimin, *Ilmu Pendidikan*, hal. 3.

⁸ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 88.

agama dan dapat menyelamatkan anak agar tidak terjerumus dalam hal-hal negatif yang pada akhirnya akan merusak masa depan mereka. Pendidikan akhlak adalah faktor penting dalam membina suatu umat membangun suatu bangsa. Kita bisa melihat bahwa bangsa Indonesia yang mengalami multi krisis juga disebabkan kurangnya pemahaman akhlak. Untuk itu perlu kerjasama yang baik antara guru, siswa, orang tua dan lingkungannya agar terhindar dari krisis akhlak. Jika salah satunya belum terpenuhi maka tujuan dari pendidikan akan sulit dicapai. Peneliti berharap para siswa nanti akan termotivasi untuk mempelajari Aqidah Akhlak dan memahami pentingnya pelajaran ini bagi kehidupan sehari-hari.

Dalam kesempatan ini, akan dilakukan penelitian tentang upaya guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV di MI Plus Darul Huda yang tepatnya berada di Dsn. Tingal, Desa Tingal Kecamatan Garum Kabupaten Blitar yang berlokasi di samping Masjid Baitur Rohim dan satu area dengan TK Al-Hidayah Tingal yang berjarak \pm 100 m dari jalan raya jurusan Kanigoro. Madrasah ini berada disuatu desa dimana yang dulunya masih sangat kurang mengenai segala fasilitas belajar dan sumber belajar, namun kini sudah beralih menjadi madrasah yang mampu menciptakan lulusan yang berkualitas, baik pada bidang akademik maupun non akademik. Dengan adanya pengajaran agama, diharapkan nantinya siswa MI Plus Darul Huda Tingal dapat menjadi siswa yang cerdas dan berakhlakul karimah sehingga mampu menuntun Indonesia menjadi negara yang maju, tidak hanya IPTEK tapi juga IMTAQ-nya.

Interaksi edukatif adalah interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran.⁹ Interaksi edukatif, secara khusus adalah interaksi belajar-mengajar yang diharapkan merupakan sebuah proses motivasi. Bagaimana dalam proses interaksi itu guru agama Islam mampu memberikan dan mengembangkan motivasi serta *reinforcement* kepada siswa, agar dapat melakukan kegiatan belajar mengajar secara optimal. Pentingnya peran guru agama Islam dalam pembelajaran utamanya pembelajaran agama sehingga masyarakat menyatakan bahwa guru adalah orang yang digugu dan ditiru, digugu nasehatnya dan ditiru perilakunya. Karena itu guru Aqidah Akhlak harus mengupayakan agar suatu pengajaran menjadi lebih efektif juga menarik sehingga bahan pelajaran yang disampaikan akan membuat siswa merasa senang dan merasa perlu untuk mempelajari bahan pelajaran tersebut.

Dalam pasal 40 ayat 2 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa guru sebagai pendidik dan tenaga kependidikan memiliki kewajiban sebagai berikut:

1. Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis.
2. Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan.
3. Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.¹⁰

⁹ Sardiman A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar : Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*, (Jakarta: Rajawali, 1986), Ed. 1. Cet. 2, hal. 1.

¹⁰ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Th. 2003 *Tentang Sistem...*, hal.7.

Sehubungan dengan hal tersebut, perlu ditegaskan bahwa prinsip mengajar adalah mempermudah dan memberikan motivasi kegiatan belajar. Sehingga guru sebagai pengajar memiliki tugas memberikan fasilitas atau kemudahan bagi suatu kegiatan belajar subjek belajar/siswa.¹¹

Seorang guru agama Islam, utamanya guru Aqidah Akhlak yang selalu berkecimpung dengan proses belajar-mengajar, kalau ia benar-benar menginginkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien, maka penguasaan materi saja tidaklah mencukupi. Guru harus menguasai berbagai teknik atau metode penyampaian materi dan dapat menggunakannya secara tepat dalam proses belajar mengajar, sesuai materi yang akan diajarkan dan kemampuan siswa yang menerima. Maka agar siswa memiliki motivasi belajar, seorang guru Aqidah Akhlak haruslah mampu membuat suasana belajar yang menyenangkan, salah satunya dengan penggunaan metode yang tepat.

Sebagai suatu seni tentu saja metode mengajar harus menimbulkan kesenangan dan kepuasan bagi anak didik. Penggunaan metode yang tidak sesuai dengan tujuan pengajaran akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan.¹²

Dari pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa efektifitas penggunaan metode terjadi jika metode yang digunakan sesuai dengan pengajaran yang telah diprogramkan. Dengan adanya efektifitas tersebut, akan memunculkan kesenangan dan kepuasan yang menjadi salah satu faktor yang dapat menimbulkan semangat/motivasi bagi siswa. Utamanya pendidikan

¹¹ Sardiman A. M., *Interaksi dan Motivasi ...*, hal. 2.

¹² Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 81.

mengenai akhlak, yang mana nantinya akhlak tersebut akan menentukan masa depan siswa. Dalam suatu lembaga pendidikan sangat berpengaruh besar pada pembentukan karakter seorang siswa. Maka dari itu, peneliti merasa tertarik untuk membahas lebih dalam dengan mengadakan penelitian dan mengkaji terhadap tema tersebut dan dituangkan dalam skripsi dengan judul:

“Upaya Guru Aqidah Akhlak dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV MI Plus Darul Huda di Desa Tingal Kecamatan Garum Kabupaten Blitar Tahun Pelajaran 2013/2014”.

B. Penegasan Istilah

1. Penegasan konseptual

a. Pengertian Guru Aqidah Akhlak

Guru Aqidah Akhlak adalah pendidik atau tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran dalam mata pelajaran dalam lingkup pendidikan Islam, yaitu Aqidah Akhlak.¹³

Ahmad Tafsir mengatakan bahwa pendidik atau guru dalam Islam adalah siapa saja yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didiknya.¹⁴

b. Pengertian Meningkatkan Motivasi Belajar

Motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai

¹³ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (UIN Malang Press, 2008), hal. 71.

¹⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 35.

tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.¹⁵

Meningkatkan motivasi belajar merupakan salah satu usaha yang dilakukan untuk meningkatkan gairah belajar siswa yang dapat dipengaruhi oleh faktor dalam (motivasi intrinsik) dan luar (motivasi ekstrinsik). Banyak faktor yang mempengaruhi aktifitas belajar mengajar antara lain pengolahan materi, tujuan, metode, media, suasana akademik, dan lain-lain.

2. Penegasan operasional

Adapun penegasan istilah secara operasional, penelitian yang berjudul “Upaya Guru Aqidah Akhlak dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV di MI Plus Darul Huda di Desa Tingal Kecamatan Garum Kabupaten Blitar Tahun Pelajaran 2013/2014” ini adalah dengan adanya pengetahuan mengenai suatu upaya guru Aqidah Akhlak dalam pemilihan metode pembelajaran yang tepat dan menarik untuk meningkatkan motivasi belajar, maka diharapkan guru mampu menjalani profesinya dengan penuh tanggung jawab. Oleh karena itu, guru harus mempunyai upaya atau cara yang dilakukan untuk mencari solusi dari setiap permasalahan dalam belajar.

¹⁵ Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) cet. kedua puluh enam, hal. 28-29.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian pada konteks penelitian diatas, dapat dirumuskan beberapa masalah yang menjadi pokok pembahasan yaitu :

1. Apa sajakah metode yang digunakan guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV MI Plus Darul Huda di Desa Tingal Kecamatan Garum Kabupaten Blitar tahun pelajaran 2013/2014?
2. Bagaimanakah penerapan dari metode yang digunakan guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV MI Plus Darul Huda di Desa Tingal Kecamatan Garum Kabupaten Blitar tahun pelajaran 2013/2014?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui metode yang digunakan guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan motivasi belajar siswa IV MI Plus Darul Huda di Desa Tingal Kecamatan Garum Kabupaten Blitar Tahun Pelajaran 2013/2014.
2. Untuk mengetahui penerapan dari metode yang digunakan guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan motivasi belajar siswa IV MI Plus Darul Huda di Desa Tingal Kecamatan Garum Kabupaten Blitar Tahun Pelajaran 2013/2014.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai :

1. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat bagi guru PAI, khususnya guru Aqidah Akhlak untuk lebih mengembangkan kreatifitasnya dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan mengedepankan pemilihan dan penguasaan metode pembelajaran, serta memperkaya khasanah keilmuan baru dalam bidang pendidikan terlebih lagi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada pelajaran Aqidah Akhlak.
2. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi:
 - a. Guru: Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai informasi agar para guru khususnya guru Aqidah Akhlak lebih mengembangkan kreatifitasnya dalam mencari cara atau metode mengajar yang inovatif dalam proses pembelajaran utamanya Aqidah Akhlak supaya dapat meningkatkan otivasi belajar siswa.
 - b. Lembaga Pendidikan: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif utamanya dalam pemilihan metode mengajar yang sangat penting peranannya dalam pembelajaran demi meningkatkan motivasi belajar, terutama siswa yang motivasinya sangat kurang sehingga akan menjadi manusia yang mandiri dan dewasa.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan satu kesatuan organis antara persoalan yang satu dengan yang lain, sehingga berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Untuk itu penulis menggambarkan secara singkat sistematika pembahasan dalam penelitian ini.

Dalam skripsi ini terdapat beberapa bab, diantaranya: Bab I Pendahuluan, Bab II Tinjauan Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, Bab V Penutup.

Bab I Pendahuluan, terdiri dari: Konteks Penelitian, Penegasan Istilah, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Hasil Penelitian dan Sistematika Pembahasan. Pada bab ini digunakan sebagai pedoman bagi peneliti untuk membuat skripsi baik yang diperoleh dari pustaka maupun data dari lapangan agar tidak keluar dari konteks yang akan diteliti.

Bab II Tinjauan Pustaka, terdiri dari: Guru Aqidah Akhlak, meliputi: Pengertian Guru Aqidah Akhlak, Syarat-syarat Guru Aqidah Akhlak, dan Tugas Guru Aqidah Akhlak. Motivasi Belajar meliputi: Pengertian Motivasi Belajar, Fungsi Motivasi Belajar, Macam-Macam Motivasi Belajar, dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar. Upaya Guru Aqidah Akhlak dalam Meningkatkan Motivasi Belajar.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari: Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Kehadiran Peneliti, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Data dan Tahap-Tahap Penelitian. Dalam kesempatan ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif

yang akan dilaksanakan mulai dari proses mencari data, mengolah data, dan melaporkan data.

Bab IV Paparan Hasil Penelitian, terdiri dari : Paparan Data, Temuan Penelitian, dan Pembahasan yang akan dilakukan sendiri oleh peneliti.

Bab V Penutup, terdiri dari: Kesimpulan dan Saran.